

**HISTORIS** : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>

p-ISSN2549-7332 | e-ISSN 2614-1167

Vol. 3, No. 2, December 2018, Hal. 36-41

PERAN TU'A GOLO DALAM PEMBAGIAN TANAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT DI DESA MACAN TANGGAR KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT NTT

¹Israwati¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesiaisrawati@gmail.com**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**

Diterima: 12-10-2018

Disetujui: 30-12-2018

Kata Kunci:Tu'a golo,
Pembagian tanah,
Pengaruh Sosial-
Ekonomi, dan Budaya.**Keywords:**Tu'a golo,
Land distribution,
Socio-economic and
cultural influences**ABSTRAK**

Abstrak: Keberadaan tu'a golo sebagai sebuah budaya yang masih terjaga dan harmonis oleh masyarakat desa Macan Tanggar. Tu'a golo berperan dalam hal pembagian tanah, membuat surat-surat tanah dan penyelesaian masalah tanah. Tu'a golo juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap budaya tu'a golo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tu'a golo dalam pembagian tanah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi untuk analisis data mengumpulkan data kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, penyusun dapat menyimpulkan bahwa: 1. Tu'a golo adalah orang yang dituakan di kampung atau pemimpin yang bertugas memimpin dan yang berkaitan dengan tanah. 2. Kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa Macan Tanggar.

Abstract: The existence of tu'a golo as a culture that is still awake and harmonious by the community of the Macan Tanggar village. Tu'a golo plays a role in terms of land distribution, making land letters and solving land issues. Tu'a golo also affects the socio-economic and cultural life of the local community. This makes the researcher interested to do research on tu'a golo culture. This study aims to determine the role of tu'a golo in the distribution of land and its influence on the socio-economic and cultural life of the community. This study uses descriptive qualitative research with a case study approach which is a detailed test of a background or one subject person or a document store or a particular event. The techniques used in this research are observation techniques, interview techniques and documentation techniques for data analysis to collect qualitative data such as data reduction, data presentation, verification or conclusion. Based on the results of the study, the authors can conclude that: 1. Tu'a golo is a person who is elder in a village or leader who is in charge of and related to the land. 2. Socio-economic and cultural life of the Tanggan Tiger villagers

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license**A. LATAR BELAKANG**

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Marauke dengan jumlah 17.000 pulau selain itu

Indonesia juga memiliki beragam budaya yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah yang menjadi suatu keunikan yang tercermin dalam adat-istiadat, suku agama dan ras. Kebudayaan itu menyangkut

pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurnya karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah sesuatu proses belajar. Konsep itu sangat luas karena berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupannya. Manggarai merupakan salah satu suku bangsa yang berada di pulau Flores Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat terlihat jelas dari pola kehidupan wa'u(klen). Selain itu juga budaya Manggarai sangat terlihat unik terhadap nilai luhur dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di tenggara Indonesia. Provinsi ini terdiri dari beberapa pulau, antara lain Flores, Sumba, Timor Alor, Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Komodo dan Palue. Ibu kotanya terletak di Kupang, Timur Barat. Provinsi ini terdiri dari kurang lebih 550 pulau, tiga pulau utama di Nusa Tenggara Timur adalah Flores, Sumba dan timor barat.

Daerah atau suku Manggarai terletak di ujung barat Pulau Flores, provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini penulis menguraikan letak geografis suku Manggarai (bukan dilihat menurut wilayah kabupatennya). Dulu Manggarai hanya satu kabupaten, tetapi sekarang Manggarai telah dimekarkan menjadi tiga kabupaten. Adapun letak geografis suku Manggarai yaitu bagian timur dibatasi oleh Kabupaten Ngada, bagian barat dibatasi oleh selat Sape, bagian utara dibatasi oleh laut Flores dan bagian selatan dibatasi oleh Pulau Sumba (Nuri, 1985:18). Berdasarkan data makro atau pola umum pembangunan NTT (Nuri, 1985:89), bahwa Manggarai pun dapat dikategorikan sebagai berikut: Manggarai terbentuk sejak zaman Mesozoikum dan terus ke zaman tertier dan kuartar. Bahannya terdiri dari bahan endapan vulkanik. Dari segi topografis Manggarai adalah daerah yang berbukit, bergunung dan sebagiannya datar (pandang). Dulu moyang Manggarai mendirikan rumah-rumah (kampong) di bukit/gunung, sehingga kampong itu dalam bahasa Manggarainya adalah golo lonto. Golo arti harfiahnya: bukit, gunung, keris. Mereka mendirikan kampong di bukit/gunung, supaya terhindar dari serangan musuh. Verheijen menyatakan bahwa dapatlah dimengerti bahwa orang Manggarai mendirikan kampungnya jauh dari

pantai, di pedalaman (1991:23). Sampai sekarang ini masih ada sebagian besar kampung di Manggarai berada di bukit-bukit. Manggarai tergolong iklim kering. Musim hujan berkisar antara bulan Desember/Januari sampai Maret atau April. Sedangkan musim kemarau berkisar antara bulan Mei atau Juni sampai bulan Oktober atau November.

Menurut Verheijen (1991:27) data tahun 1936-1948, Manggarai mempunyai kebudayaan agraris, yaitu makanan pokoknya jagung, padi lading kering, ubi jalar (tete wase), ubikayu (tete haju, tete daeng). Yang digambarkan ini merupakan kehidupan agraris Manggarai sebelum tahun 1950-an (1991:24).

Oleh karena itu, Verheijen mengulas bahwa tidaklah heran Manggarai memasukkan budaya bercocok budaya tanam (kerja kebun) sebagai mata pencahariannya yang utama. Dalam hal berkebun dikenal istilah lingko (kebun bundar ulayat), dan uma tingkul (kebun hasil garapan pribadi). Menyangkut lingko itu, telah dimasukkan sebagai bagian dari tata ruang budaya Manggarai. Kalau sekelompok masyarakat terkecil (kampung = beo) tidak mempunyai lingko, maka masyarakat tersebut tidak diakui keabsahannya sebagai masyarakat terkecil/kampung yang disebut beo/golo lonto, yaitu untuk menggambarkan satu-kesatuan. Dalam kaitan ini, muncul istilah Manggarai beo one lingko peang (kampung di dalam, kebun bundar di luar). Jadi, kebun bundar atau tanah ulayat (lingko) merupakan salah satu syarat legalitas adat akan kesatuan masyarakat di dalam kampung.

Dalam data jumlah penduduk tahun 1975, jumlah penduduk Nusa Tenggara timur adalah 2,438.301 jiwa tetapi data tahun 2007 mencapai 1,6 juta jiwa. Apabila dilihat dari segi jumlah, Manggarai mempunyai jumlah penduduk sebanyak 341.107 jiwa (14,2%), dan itu merupakan konsentrasi penduduk terbanyak di Nusa Tenggara Timur (Nuri, 1985:16), yang terbagi kedalam 12 kabupaten (yang identik dengan 12 suku). Dari penelitian Nuri itu, bahwa dari segi kualitas penduduk suku Manggarai memiliki sumber daya manusia (SDM) yang perlu diperdayakan dalam rangka membangun daerah Manggarai. Seyogianya jumlah penduduk yang lebih banyak itu perlu diimbangi dengan kualitas SDM-nya. Konsep ini cocok diterapkan pada kondisi

daerah Manggarai sampai tahun 1990-an. Tetapi sekarang Manggarai terbagi atas tiga kabupaten, sehingga butuh penelitian lagi berupa data ilmiah lainnya.

Di Manggarai Barat Kecamatan Komodo lebih khusus di Desa Macan Tanggar masih memegang budaya leluhur yang dikenal dengan sebutan tu'a golo. Tu'a golo lebih berperan terhadap pembagian tanah dan tanah yang dibagi tersebut harus memiliki surat dari tu'a golo tersebut. Adapun tanah yang bermasalah atau sengketa akan diselesaikan dengan ditanyai darimana asal kepemilikan tanah itu dan surat-surat harus diatas tanda tangan tu'a golo yang bersangkutan.

Masyarakat atau warga yang mendapat pembagian tanah harus memiliki surat kepemilikan tanah, karena tanah yang dibagi bukan hanya untuk dijadikan untuk tempat tinggal atau untuk pertanian tetapi ada sebagian orang yang menjual tanah tersebut sehingga tanah yang akan dijual harus memiliki surat agar pembeli percaya dan yakin bahwa tanah tersebut benar-benar milik dari penjual. Jadi tugas tu'a golo disini lebih berperan kepada proses pembagian tanah dan penyerahan surat kepemilikan tanah terhadap setiap warga yang mendapatkan tanah.

Atas dasar itu, praktisnya di Manggarai tak diterapkan sistem feodal. Beberapa istilah yang sekarang ini yang merupakan warisan masa lampau yang menunjuk pada pengertian jabatan tua-tua adat yakni: tua golo, tua kilo atau tua panga, tua teno, tongka. Fokus kajian ini adalah jabatan seperti itu, karena masih berlaku sekarang ini. Jabatan-jabatan tua-tua adat seperti itulah yang akan berperan dalam mengatur kehidupan masyarakat mengenai adat istiadat. Jabatan adat ini harus dari kaum laki-laki atau pria. Dalam menyelesaikan sengketa tanah di Manggarai, baik itu tanah lingko maupun tanah tingkul hanang koe (milik perindividu), hendaknya dilibatkan peran tua-tua adat dalam menyelesaikan persoalan sebelum diteruskan ke meja hakim (pengadilan). Kalau persoalan/perkara diteruskan ke pengadilan, maka seyogianya/seharusnya melibatkan tua-tua adat sebagai saksi ahli di persidangan. Saksi ahli dalam konteks adat, itu karena jabatannya. Oleh karena itu, semestinya jika

ada sengketa tanah ulayat (lingko), tua-tua, khususnya tua teno tak dibenarkan sebagai saksi salah satu pihak. Kecuali masalah anatar lingko, maka tua teno sebagai pemuka atau pihak dalam persengketaan.

Di sisi lain bahwa penerapan sanksi adat Manggarai (teging) yang dilakukan oleh tua-tua adat adalah secara perdamaian dan cara menyelesaikannya ialah disatukan saja masalah pidana dan perdatanya. Dalam hukum positif Indonesia tentunya penyelesaian hukum dipisahkan antara masalah perdata, pidana, militer dan tata Negara. Dalam hukum pidana memang ada pengecualian bahwa tak semua kasus diselesaikan secara hukum/ruang pengadilan, masih berlaku negosiasi. Misalnya, delik aduan. Dalam pasal 75 KUHP ditegaskan bahwa orang yang sudah mengajukan pengaduan berhak menarik kembali pengaduan dalam tempo 3 bulan terhitung pengaduan diajukan. Dalam konteks kasus di Manggarai, cobalah kedepankan penyelesaian secara damai, ketimbang melalui jalur hukum yang kadang berbuntut pada pertumpahan darah. Dalam kaitan itu, patut dipahami bahwa budaya Manggarai menganut sistem patrilineal (mengikuti garis keturunan ayah).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus, yaitu: jenis penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala. Penelitian berusaha menggambarkan faktor-faktor tersebut pada tahap mengemukakan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diselidiki yang kemudian dikembangkan. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai: Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 207).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tu'a Golo Dalam Pembagian Tanah di Desa Macan Tanggar

Kerajaan Pekat merupakan kerajaan yang Tu'a golo adalah orang yang dituakan di kampung atau

pemimpin pada tingkat kampung yang bertugas memimpin dan mengurus berbagai urusan adat di kampung. Demi kesejahteraan seluruh warga kampung. Tokoh-tokoh seperti inilah sebenarnya yang paling mengetahui tentang berbagai berbagai hal di kampung, termasuk segala urusan yang berkaitan dengan pertanian. Tu'a golo pasti tahu tentang lingko-lingko yang mereka miliki, bagaimana lingko-lingko itu telah dibagi, siapa yang menerima, termasuk masalah-masalah yang dihadapi dalam pembagian tanah.

“Bahwa biasanya dalam pembagian kepada masyarakat setempat selalu dilakukan oleh panitia pembagi tanah yang dibentuk berdasarkan musyawarah adat kampung setempat bersama tu'a golo juga bisa berdasarkan penunjukkan langsung dari tu'a golo sebagai mandat. Tetapi ada juga pembagian tanah berdasarkan kebijakan dari tu'a golo, misalnya tanah yang mau dibagi areanya tidak bisa jika dibagikan kepada semua masyarakat, atau jika tanah tersebut sudah terlebih dahulu di garap oleh masyarakat setempat. Tetapi dengan catatan areanya tidak terlalu besar dan memang sudah tidak bisa jika dibagi kepada masyarakat yang banyak. Juga sebetulnya tu'a golo tidak identik untuk membagi tanah karena ada sebagian tu'a golo dibentuk berdasarkan kesepakatan dari masyarakat yang sebenarnya adalah sama-sama masyarakat pendatang baru pada kampung yang dibentuk baru, karena tugasnya hanyalah sebatas membawa masyarakat jika diperlukan mengerjakan pekerjaan sosial kemasyarakatan di kampung tempat tinggalnya

Jadi bisa dikatakan bahwa peran tu'a golo dalam hal membagi tanah kepada masyarakat adalah sebagai pengawas kepada sesuatu yang sudah dimandatkannya kepada sebagian masyarakat yang sudah ditunjuk sebagai panitia pembagi tanah tersebut. Peran tu'a golo dalam pembagian tanah ini sejalan dengan teori tindakan Max Weber yaitu rasionalitas dimana suatu tindakan yang meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Sebagai seorang tokoh masyarakat, Tu'a golo dalam pembagian tanah di Desa Macan Gantar memiliki peran sebagai pelaksana pembagian

tanah, menentukan penerima atau ahli waris tanah (sebagai *Beo*/penduduk asli atau *Long*/pendatang), dan sebagai mediator dalam konflik pembagian tanah.

2. Keterlaksanaan Peran Tu'a Golo dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Budaya

a. Keterlaksanaan Peran Tu'a Golo Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Macan Tanggar tampak selalu tercipta hubungan yang kondusif, damai, harmonis, dan tentram. Terjalannya suatu hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat antara satu dan lainnya tidak terlepas dari kesadaran masyarakat sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dan mempengaruhi satu dan lainnya. Ciri-ciri masyarakat pedesaan masih tampak jelas dalam kehidupan masyarakat Desa Macan Tanggar seperti masih menjunjung tinggi solidaritas dan sikap gotong royong, saling menghargai, saling menghormati, kuatnya hubungan kekeluargaan dan kekerabatan serta setiap permasalahan selalu diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat. bahwa masyarakat desa Macan Tanggar selalu melakukan kegiatan dengan secara bersama-sama baik itu keperluan dalam hal menikah, kegiatan syukuran baik syukuran sekolah atau yang lainnya, ini semua karena bentuk kepedulian tu'a golo terhadap masyarakat yang sedang berlangsung kegiatan dan masyarakat setempat juga sangat selalu kompak dalam kegiatan-kegiatan ini.

b. Pengaruh Peran Tu'a Golo Terhadap Kehidupan Ekonomi masyarakat Desa Macan Tanggar

Aktivitas perekonomian atau mata pencaharian sudah sangat lama dikenal dalam masyarakat Manggarai khususnya masyarakat di Desa Macan Tanggar. Bahkan sepanjang usia peradaban yang dimilikinya, seusia itu pula pengenalan masyarakat setempat terhadap kegiatan mencari nafkah atau bermata pencaharian. Dalam bidang

pertanian, sudah sangat lama dikenal pola perkebunan yang di sebut oleh masyarakat setempat dengan lingko (kebun komunal atau sistem pembagian tanah pertanian yang disebut lodok).

Pada dasarnya tu'a golo adalah seorang yang dituakan dalam satu kampung, yaitu seorang yang dianggap cukup dan mengerti tentang seluk beluk dari kampung yang ditinggalnya atau yang ditempatinya. Sebagian besar masyarakat petani menginginkan bisa mendapat pembagian tanah untuk digarap sebagai tempat mencari nafkah ntuk menyambung hidupnya juga jika diperlukan bisa dijual.

Seperti diketahui, masyarakat desa Macan Tanggar pada umumnya adalah masyarakat petani. Walaupun ada sebagian dari masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, nelayan, bahkan pegawai negeri sipil namun jumlahnya sedikit bila dibandingkan dengan petani.

Desa Macan Tanggar dengan letaknya yang sangat strategis yaitu terletak di pesisir pantai, hal ini tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi pihak investor. Adapun tanah yang terjual didesa macan tanggar ini yaitu jenis tanah yang bersifat umum dalam artian dibawah kepemilikan bersama masyarakat desa macan tanggar. Salah satu dari tanah umum tersebut sudah pernah terjual pada tahun 2017 oleh tu'a golo dan masyarakat setempat dengan harga yang cukup tinggi. Hasil dari penjualan tersebut dibagikan sama rata untuk semua masyarakat setempat sehingga dari pembagian penjualan tanah ini masyarakat mendapatkan pemasukan yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harimnya. Sejalan dengan hal tersebut seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Abdul Haris (masyarakat setempat) bahwa " adapun uang yang sudah saya terima dari hasil penjualan tanah umum ini saya pergunakan untuk menambah modal usaha" Selain dari jenis tanah umum yang sudah terjual juga dari tanah milik pribadi masyarakat desa macan tanggar ini pernah terjual dengan harga yang cukup tinggi.

bahwa adapun tanah pribadi saya yang telah terjual itu digunakan untuk membangun rumah dan menyekolahkan anak- anak saya.

c. Pengaruh Peran Tu'a Golo Terhadap Kehidupan Budaya

Pada dasarnya budaya atau kebudayaan suatu masyarakat merupakan hasil abstraksi manusia, yang mana manusia merupakan elemen dan bagian dari suatu masyarakat. Tanpa adanya manusia, maka tidak akan pula terbentuk suatu kebudayaan yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Budaya seperti yang diungkapkan oleh Koentjoroningrat dalam bukunya "Pengantar Antropologi 1", yang menyatakan bahwa budaya pada hakikatnya merupakan hasil perenungan mendalam dari masing-masing individu manusia yang berupa hasil karya, cipta, karsa, rasa yang kemudian tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dengan adanya sebertuk konsensus atau kesepakatan dan kesepakatan dari keseluruhan anggota masyarakat untuk menjadikannya sebagai pedoman atau pegangan dalam hidup dan kehidupan mereka yang didukung oleh keyakinan dan rasa saling mempercayai satu sama lainnya sehingga kebudayaan itu terus berkembang dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat tersebut. (Koentjoroningrat, 2001: 29).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Peran Tu'a golo dalam pembagian tanah. Tu'a golo adalah orang yang dituakan di kampung atau pemimpin pada tingkat kampung yang bertugas memimpin dan mengurus berbagai urusan adat di kampung. Demi kesejahteraan seluruh warga kampung. Tokoh-tokoh seperti inilah sebenarnya yang paling mengetahui tentang berbagai berbagai hal di kampung, termasuk segala urusan yang berkaitan dengan pertanahan. Tu'a golo pasti tahu tentang lingko-lingko yang mereka miliki, bagaimana lingko-lingko itu telah dibagi, siapa yang menerima,

termasuk masalah-masalah yang dihadapi dalam pembagian tanah.

Keterlaksanaan peran tu'a golo berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa macan tanggar dapat dikategorikan meningkat hal ini terlihat bahwa dengan adanya hasil penjualan tanah baik itu dari jenis tanah umum maupun tanah milik pribadi sehingga meningkatkan taraf hidup masyarakat desa macan tanggar. Diantaranya dari penghasilan tersebut sebagian masyarakat bisa menggunakan penghasilan ini untuk menambah modal dalam berusaha, menyekolahkan anak dan bahkan membangun rumah. Adapun kehidupan budaya desa macan tanggar yaitu dimana tu'a golo.

Berdasarkan simpulan tersebut maka penulis berharap supaya masyarakat di desa Macan Tanggar khususnya di dusun Nangae Nae agar tetap menjadikan tu'a golo sebagai pemimpin dalam urusan tanah dan penyelesaian sengketa tanah dan tetap menjaga budaya ini dari para orang tua dulu. Serta bagi masyarakat setempat agar tetap memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang telah diterima dan tidak mengambil keputusan sendiri.

Diharapkan juga bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian saya ini, untuk lebih bersemangat mencari data yang lebih valid serta informan terpercaya guna melengkapi atau memperbaiki hasil penelitian yang telah saya jalankan.

REFERENSI

- [1] Arikunto. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Baharuddin. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- [3] Bustan, Rusman. (2009). *Peran Tu'a Golo Sebagai Pemimpin Tertinggi Dalam Struktur Sosial Kelompok Etnik Manggarai Ditinjau Dari Perspektif Linguistik Kebudayaan*. Jurnal LINGUISTIKA, Vol. 16, No 30.
- [4] Darmansyah. (1986). *Ilmu Sosial Dasar Kumpulan Essei*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [5] Deki, Kanisisus Teobaldus. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai Memidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parshia Institute.
- [6] Ismail, Yakub. (2008). *Buku Stereotip; Etnik, Asmilasi, dan Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Grafika Kita.
- [7] Koentjaraningrat. (1980). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- [8] Maleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- [9] Mardalis. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- [10] M. Nggoro, Adi. (2004). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- [11] Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. (1990). *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12] Nuri, Rahmat. (1985). *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah NTT*. Jakarta: Departemen P dan K.
- [13] Priyadi, Sugeng. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [14] Pruit, Dean G. dan Rubin, Jeffrey Z. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [15] Ritzer, George. (1992). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda terj. Alimandan*. Jakarta: Rajawali Press.
- [16] Riyanto. (2005). *Metodologi Research. Jilid 1 dan 2*. Yogyakarta: UGM.
- [17] Soemardjan, Selo. (2010). *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- [18] Soekanto, Soejono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [19] Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [20] Surakhmad. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- [21] Verheijen, Jilis, A.j. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi terj. Alex Beding dan Marcel Beding*. Jakarta: LIPI-RUL.